

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran *Micro Teaching*

a. Persepsi

1) Pengertian Persepsi

Sarlito dalam Nugraha (2015, hlm. 4) menyatakan bahwa “persepsi berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak”. Sedangkan Walgito dalam Candra (2017, hlm. 82) menyatakan pendapatnya mengenai persepsi, yaitu:

Persepsi ialah suatu proses pengorganisasian dan interpretasi kesan-kesan sensorik (panca indra) yang rasional berdasar respon terhadap lingkungan, menjadi memiliki makna (arti), sehingga persepsi berlangsung pada saat seseorang mendapat stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Proses ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi yang berlangsung secara terus menerus berupa pandangan dan tanggapan dalam suatu lingkungan yang akhirnya dapat menghasilkan suatu keputusan untuk diajukan. Oleh sebab itu setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal.

2) Prinsip dasar Persepsi

Slameto dalam Tarmiji, dkk (2016, hlm. 44) menjelaskan bahwa persepsi juga memiliki beberapa prinsip dasar yang penting untuk diketahui yang dimana prinsip ini berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik individu, sehingga setiap individu bisa mencerna stimulus dari lingkungan tidak sama dengan individu lain, yakni:

- a) Persepsi bersifat relatif, menyatakan bahwa setiap orang akan memberikan persepsi yang berbeda, sehingga pandangan terhadap sesuatu hal sangat tergantung dari siapa yang melakukan persepsi.

- b) Persepsi bersifat selektif, menyatakan bahwa persepsi tergantung pada pilihan, minat, kegunaan, kesesuaian bagi seseorang.
- c) Persepsi bersifat teratur, persepsi itu mempunyai tatanan agar orang lebih mudah mencerna lingkungan atau stimulus.
- d) Persepsi bersifat subjektif, persepsi seseorang dipengaruhi oleh harapan atau keinginan tersebut.
- e) Persepsi seseorang atau kelompok bervariasi, walaupun mereka berada dalam situasi yang sama.

3) Proses terbentuknya persepsi

Walgito dalam Candra (2017, hlm. 69) menjelaskan proses terbentuknya persepsi melewati tiga proses, yaitu:

- a) Proses fisik (kealaman) yaitu adanya objek, stimulus dan reseptor atau alat indera;
- b) Proses fisiologis yaitu stimulus, saraf sensoris dan otak, serta
- c) Proses psikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Sedangkan menurut Robbins dalam Yazid dan Ridwan (2017, hlm. 197) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor yaitu:

- a) Pemilihan

Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari:

 - (1) Ukuran, sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian
 - (2) Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol.
 - (3) Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara keras di dalam ruangan yang sepi.
 - (4) Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak untuk dilihat daripada objek sama tapi diam.
 - (5) Sesuatu yang baru. Objek baru yang berada di lingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut:

 - (1) Faktor fisiologis, seseorang yang distimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga dan hidung tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama.
 - (2) Faktor psikologis, yaitu meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.
- b) Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang

memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap objek yang dipersepsikan.

c) Interpretasi

Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu objek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses terbentuk persepsi seseorang haruslah ada suatu objek yang dilihat melalui indera yang diperhatikan untuk diamati dan ditanggapi, kemudian seseorang akan menyadari tentang apa yang diterima melalui inderanya.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang pada suatu hal pasti berbeda-beda, hal ini dibedakan oleh beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa. Menurut Sarwono dalam Listyana dan Hartono (2015, hlm. 122) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a) Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b) Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c) Kebutuhan, baik kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi.
- e) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang. Persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

b. *Micro Teaching*

1) Pengertian *Micro Teaching*

Micro teaching berasal dari dua kata, *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan sedikit. Sedangkan *teaching* berarti mengajar yang segala aspek pengajarannya diperkecil atau disederhanakan (Banarwi, 2016, hlm. 16). Sedangkan menurut Lakshmi dalam Barnawi dan Arifin (2016, hlm. 17) "*micro Teaching* merupakan pertemuan pengajaran yang diperkecil dan sistem latihan yang terkontrol yang memungkinkan konsentrasi pada keterampilan

mengajar tertentu, manajemen ruang kelas, dan penggunaan *closed circuit television* (CCTV) untuk memberikan umpan balik segera mungkin”.

J. Cooper & D.W. Allen dalam Helmiati (2013, hlm. 23) menyatakan bahwa *micro teaching*, yaitu:

Pembelajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu, yakni selama empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, bentuk pembelajaran di sederhanakan, guru memfokuskan diri hanya pada beberapa aspek. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro.

Pada dasarnya praktik *micro teaching* menjadikan pengajaran biasa menjadi lebih sederhana dalam berbagai aspek pembelajaran dan dilengkapi dengan alat-alat *laboratory* untuk memudahkan proses evaluasi. Selain itu penerapan *micro teaching* dalam program pelatihan guru dilakukan karena ada sejumlah pertimbangan-pertimbangan yang mendasarinya. Menurut Setyawan dalam Barnawi dan Arifin (2016, hlm. 20) menyatakan ada beberapa pertimbangan yang mendasari penggunaan praktik *micro teaching*, terdiri atas:

- a) Digunakan untuk mengatasi kekurangan waktu yang diperlukan dalam latihan mengajar secara tradisional.
- b) Keterampilan mengajar yang kompleks dapat diperinci menjadi ketrampilan-keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan.
- c) *Micro teaching* berfungsi untuk memperluas kesempatan latihan mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* dapat diartikan sebagai suatu model pelatihan calon guru yang dikemas sedemikian rupa untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru serta mengembangkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru, salah satu contohnya ialah kompetensi profesional.

2) Karakteristik *Micro Teaching*

Pembelajaran *micro teaching* dilakukan dalam bentuk sesungguhnya, hanya skalanya saja yang diperkecil karena karakteristik utama *micro teaching* ialah meminimalisasi atau penyerdehanaan. Menurut Helmiati (2013, hlm. 26) ada 9 karakteristik dari pembelajaran *micro teaching*, yaitu:

- a) Jumlah siswanya berkisar 5-10 orang.
- b) Durasi yang digunakan terbatas sekitar 10-15 menit.
- c) Praktik digunakan untuk melatih ketrampilan calon guru.
- d) Menampilkan hanya 1 atau 2 keterampilan saja.
- e) Membatasi fokus ruanglingkup mengajar serta materi yang disampaikan.

- f) Ditinjau dari praktikan, mahasiswa calon guru akan belajar bagaimana caranya mengajar sedangkan temannya yang menjadi siswa memperhatikan dan menilai bagaimana gaya mengajarnya, contohnya seperti menggunakan metode pembelajaran apa yang digunakan oleh mahasiswa.
- g) Pada pembelajaran *micro teaching* sebenarnya mahasiswa calon guru membuat rencana pembelajaran, mengelola kelas, dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.
- h) Pembelajaran *micro teaching* bukanlah simulasi, oleh sebab itu teman sejawat tidak begitu diperlukan, hal ini untuk menghindari perilaku teman sejawat yang dibuat-buat sehingga mengganggu kondisi serta proses pembelajaran *micro teaching*.
- i) Pada saat pelaksanaan praktik *micro teaching* hendaknya direkam, sehingga hasil rekaman tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar calon guru.

Sedangkan menurut Allen dan Ryan dalam Banarwi dan Arifin (2016, hlm.

21) mengidentifikasi hal-hal fundamental mengenai karakteristik *micro teaching*, yaitu:

- a) *Micro teaching is real teaching*
Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan *micro teaching* ialah kegiatan mengajar yang sebenarnya. Namun dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium, atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.
- b) *Micro teaching lesson the complexities of normal classroom*
Latihan yang kegiatannya pembelajaran dilakukan lebih sederhana. Penyederhanaan ini dilakukan dalam setiap unsur atau komponen pembelajaran.
- c) *Micro teaching focuses on training for the accomplishment of spesific task.*
Latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak *suervisor*.
- d) *Micro teaching allows for the increased control of practice*
Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol yang ketat, cermat, dan komprehensif yang dilatihkan.
- e) *Micro teaching greatly expands the normal knowladge of result or feedback dimension in teaching.*
Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik *micro teaching* ialah merupakan model pelatihan mengajar yang nyata, sederhana, dan fokus. Praktikan atau mahasiswa calon guru benar-benar mengajar saat ia harus membuat rencana pengajaran terlebih dahulu dan berpenampilan layaknya guru yang sedang

mengajar, namun dilakukan secara lebih sederhana yang fokus untuk penguasaan keterampilan tertentu saja.

3) Fungsi Praktik *Micro Teaching*

Banarwi dan Arifin (2016, hlm. 24) menjelaskan bahwa *micro teaching* bagi calon guru dapat memberikan pengalaman baru dalam belajar mengajar. Selain itu menurut Suwarna dalam Barnawi dan Arifin (2016, hlm. 25) menyatakan:

Microteaching berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik atas kinerja mengajar seseorang. Melalui *microteaching*, baik calon guru maupun guru dapat memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihannya dalam mengajar. Apa saja kelebihan yang perlu dipertahankan dan apa saja kekurangan yang dapat diperbaiki. Selain itu, melalui *microteaching* guru dapat mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum digunakan pada kelas yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Helmiati (2013, hlm. 25) menjelaskan beberapa fungsi dari pembelajaran praktik *micro teaching*, yakni:

- a) Memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran. Umpan balik ini berupa informasi tentang kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasainya dengan baik.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru.
- c) Menemukan model-model penampilan seorang guru dalam pembelajaran, dengan menggunakan hasil supervisi sebagai dasar diagnostik dan remedi (perbaikan) untuk mencapai tujuan latihan keterampilan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai fungsi *microteaching* ialah melatih serta memberikan gambaran kepada mahasiswa calon guru untuk bertindak menjadi seorang guru yang kompeten, karena dengan adanya pembelajaran praktik *microteaching*, calon guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ia miliki pada saat mengajar. Kekurangan dapat diperbaiki sedangkan kelebihan dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sehingga mahasiswa calon guru sudah siap dengan kemampuannya untuk mengajar di sekolah.

4) Tujuan *Micro Teaching*

Rostiyah dalam Helmiati (2013, hlm. 27) memaparkan tujuan dari *micro teaching* ialah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi cara mengajar didepan kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap sebagai guru profesional. Dengan praktik *micro teaching* diharapkan kekurangan dan kegagalan praktik mengajar dapat diminimalisir.

Sedangkan menurut Banarwi dan Arifin (2016, hlm. 25-26) mengatakan bahwa pada awalnya *micro teaching* bertujuan untuk mengatasi persoalan praktik mengajar disekolah. Pada perkembangan berikutnya, *micro teaching* mempunyai tujuan untuk mengembangkan kompetensi profesional baik calon guru ataupun guru, yang dimana *micro teaching* merupakan bentuk pendidikan *pre service* bagi calon guru dan pendidikan *in service* bagi guru.

Selain itu menurut Sukirman dalam Barnawi dan Arifin (2016, hlm. 27) menjelaskan tujuan *micro teaching* adalah sebagai berikut:

- a) Bertujuan untuk memfasilitasi, melatih, serta membina calon guru dalam keterampilan dasar mengajar.
- b) Bertujuan agar dapat memfasilitasi, melatih, serta membina calon guru ataupun guru agar memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan peraturan per Undang-an-Undang-an.
- c) Bertujuan untuk melatih penampilan serta keterampilan mengajar calon guru ataupun guru secara spesifik untuk memperoleh kemampuan maksimal dengan tuntutan profesional sebagai tenaga pendidik.
- d) Bertujuan agar mampu memberikan kesempatan kepada calon guru maupun para guru untuk berlatih dan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada saat mengajar .
- e) Diterapkan agar memberikan kesempatan kepada calon guru dan para guru dalam meningkatkan serta memperbaiki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga baik guru ataupun calon guru dapat meningkatkan performa kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari praktik *micro teaching* ialah untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar mahasiswa sebagai calon guru ketika akan terjun langsung ke sekolah. Selain itu *micro teaching* dapat memberikan pelatihan serta mengembangkan kompetensi profesional seorang calon guru dan kepercayaan diri mereka ketika tampil mengajar.

5) Manfaat *Micro Teaching*

Helmiati (2013, hlm.25) mengemukakan bahwa dengan bekal *micro teaching* dapat memberikan sejumlah manfaat bagi guru/calon guru yang diantaranya:

- a) Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu guru/ calon guru dalam mengajar
- b) Dapat mempraktekkan metode dan strategi baru dalam lingkungan yang mendukung.
- c) Segera mendapat umpan balik (*feedback*) dari penampilannya (*performance*) dengan memutar ulang rekaman video.
- d) Dapat menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengurangi kecemasan.
- e) Memperoleh pengalaman yang berharga dengan resiko yang kecil.
- f) Dapat mengatur tingkah laku sendiri sewajar mungkin dengan cara yang sistematis.
- g) Penguasaan keterampilan mengajar oleh guru/calon guru menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Zainal Asril (2012, hlm. 53) manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran praktik *micro teaching* antar lain:

- a) Membina dan mengembangkan keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar.
- b) Keterampilan mengajar dapat dikontrol serta dapat dipraktikkan.
- c) Penyempurnaan dan perbaikan secara tepat dapat segera diperhatikan.
- d) Memberikan pelatihan penguasaan keterampilan mengajar yang lebih baik.
- e) Ketika kegiatan praktik berlangsung calon guru dapat memusatkan perhatian secara objektif.
- f) Membantu mempertinggi efisiensi serta efektivitas penggunaan sekolah ketika praktik mengajar yang relatif singkat.

6) Prosedur Pembelajaran *Micro Teaching*

Zainal Asril (2012, hlm. 49) mengatakan bahwa prosedur pelaksanaan praktik *micro teaching* terdiri dari:

- a) Mahasiswa calon guru harus menyusun satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran yang ditulis rapi kemudian menyerahkannya kepada dosen pembimbing untuk dicocokkan apa yang ditulis dengan yang ditampilkan sudah sesuai atau tidak, untuk durasi penyajiannya antara 10 sampai 15 menit.
- b) Bagi mahasiswa yang tidak tampil bertugas sebagai supervisor. Observer tertulis, observer lisan, sekaligus sebagai peserta didik di kelas.

7) Tahapan *Micro Teaching*

Halimah (2013, hlm. 90) menjelaskan bahwa ada 3 tahapan dalam pelaksanaan *micro teaching*, diantaranya:

a) Tahap Kognitif

Tahap kognitif merupakan tahap pertama pada pembelajaran *micro teaching*, dimana pada tahap ini mahasiswa calon guru dibimbing agar memahami gambaran umum mengenai konsep serta keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Tahap ini idealnya para calon guru selain diperkenalkan pada konsep secara teoritis, juga harus melihat contoh penerapan teori tersebut seperti melalui tayangan video. Dengan demikian, para mahasiswa calon guru dapat menggunakan pengetahuan yang dipadukan dengan keterampilan dasar untuk digunakan saat mengajar.

b) Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua, yang dimana mahasiswa calon guru langsung mempraktikkan keterampilan dasar mengajarnya secara berulang, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan keterampilan mahasiswa yang sudah dipelajari dalam mengajar. Pada tahapan ini mahasiswa harus mempersiapkan berbagai macam perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, media yang akan digunakan serta segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru yang profesional dimasa mendatang.

c) Tahapan Balikan

Tahap balikan merupakan tahap ketiga yang dimana teman sejawat serta dosen pembimbing akan memberikan penilaian ketika pelaksanaan *microteaching* agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki mahasiswa ketika praktik mengajar, sehingga hasil penilaian tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan praktik selanjutnya dan memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan *microteaching* terbagi menjadi tiga yang dimana ketiga tahapan tersebut berfungsi untuk melatih serta membimbing mahasiswa agar mengetahui kelebihan dan kekurangannya ketika melaksanakan kegiatan praktik mengajar seperti kesiapan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP) ataupun menggunakan media yang akan digunakan ketika pembelajaran, sehingga mahasiswa tersebut dapat mengevaluasi kompetensi mengajarnya agar meningkatkan profesionalitas sebagai calon guru kelak.

2. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri adalah konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang dimana menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan ataupun kompetensi yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan (Renata dan Anung, 2015, hlm. 221). Selain itu menurut Bandura sendiri dalam Vivik Shofiah (2014, hlm. 221) bahwa terdapat beberapa komponen Efikasi diri, yaitu:

1) Efikasi Ekspetasi

Efikasi ekspetasi ialah keyakinan pada diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan tindakan.

2) Ekspetasi hasil

Ekspetasi hasil ialah perkiraan diri mengenai tingkah laku yang dilakukan itu akan mencapai hasil yang ditentukan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne dalam Vivik Shofiah (2014, hlm. 220) mengatakan “efikasi diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan”. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih siap menghadapi tantangan serta tidak mudah stres dan memiliki kepercayaan diri. Helmi dan Elita (2013, hlm. 45) menjelaskan bahwa didalam efikasi diri terdapat beberapa komponen percaya diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu masalah atau keadaan yang akan datang, sehingga ada harapan positif mereka mampu menghadapinya dengan baik.

Efikasi diripun dapat dijadikan penentu keberhasilan pelaksanaan suatu pekerjaan salah satunya ketika dalam situasi mengajar, seperti menurut Pajares dan Kranzler dalam Ghufron (2017, hlm. 261) menyatakan bahwa efikasi diri mengajar merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya agar berhasil melakukan atau menyelesaikan tugas mengajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri ialah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan dan kompetensi yang

dimiliki untuk menyelesaikan tugas ataupun permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Aspek Efikasi Diri

Bandura menyatakan bahwa ada 3 aspek Efikasi diri yang dimana ketiga aspek tersebut telah disesuaikan dengan konteks mengajar yang pengembangan indikatornya mengadaptasi dari Ardiyanti (2016) dalam Aji Cokro (2018, hlm. 3), diantaranya:

- 1) *Magnitude* (tingkat kesulitan)
Magnitude ialah perasaan mampu menyelesaikan tugas mengajar dalam beragam tingkat kesulitan. Semakin orang tersebut merasa mampu menyelesaikan tugas yang sulit, maka semakin tinggi efikasi dirinya. Terdapat dua indikator, yaitu:
 - a) Keyakinan dalam menghadapi tugas mengajar yang sulit.
 - b) Keyakinan dalam merencanakan tugas mengajar.
- 2) *Generality* (rentang keluasan bidang)
Generality ialah keyakinan seseorang yang mampu menyelesaikan tugas mengajar dalam berbagai kondisi. Semakin seseorang merasa mampu mengatasi aneka macam tugas, maka semakin tinggi efikasi dirinya. Terdapat dua indikator, yaitu:
 - a) Keyakinan dalam menghadapi berbagai situasi ketika mengajar.
 - b) Keyakinan untuk mengantisipasi situasi mengajar yang belum pernah dialami.
- 3) *Strength* (tingkat kekuatan)
Strength ialah kemampuan seseorang dalam bertahan ketika mengatasi keadaan pada saat mengajar. Semakin baik orang tersebut mampu bertahan dan mengatasi keadaan ketika mengajar, maka semakin tinggi efikasi dirinya. Terdapat dua indikator, yaitu :
 - a) Mampu bertahan lebih lama ketika mengalami kesulitan mengajar.
 - b) Rajin dalam mengatasi tantangan mengajar.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan dapat berubah dan dapat pula ditingkatkan. Bandura (Aji Cokro, 2018, hlm. 3) mengemukakan ada 4 faktor efikasi diri yang dimana ke-empat faktor tersebut ialah kejadian yang dapat memberikan hal positif serta memberi inspirasi dalam meningkatkan efikasi diri pada individu tersebut, yaitu:

- 1) Pengalaman keberhasilan bersifat personal
Melalui adanya pengalaman keberhasilan bersifat personal maka akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih besar, sehingga individu lebih gigih dan tekun ketika menyelesaikan masalah sehingga berdampak akan mengurangi kegagalan.

- 2) Keberhasilan dan pengalaman orang lain
Keberhasilan dan pengalaman orang lain merupakan sumber terkuat kedua, karena dengan seseorang melihat pengalaman orang lain dapat mendorong dan meningkatkan efikasi diri pada individu sehingga memberikan keyakinan bahwa individu tersebut optimis untuk mencapai suatu prestasi.
- 3) Persuasi verbal
Persuasi verbal ialah ketika seseorang memperoleh bujukan atau sugesti baik berupa penyemangat, dorongan ataupun nasehat akan membuat individu memberikan upaya yang lebih gigih untuk mencapai keberhasilan dalam tugas.
- 4) Keadaan fisiologis dan Psikologis
Keadaan fisiologis dan psikologis yaitu dimana situasi yang menekan pada keadaan emosional seseorang, baik dari rasa gelisah, pergulatan emosi serta keadaan mental yang lemah merupakan suatu isyarat bahwa terjadi peristiwa yang tidak diharapkan. Keadaan ini dapat dilihat dari tingkat stres, apabila stres yang dialaminya rendah maka efikasi diri seseorang tinggi begitupun sebaliknya jika stres yang dialaminya tinggi maka efikasi diri dalam dirinya rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa dapat ditingkatkan salah satunya melalui pengalaman keberhasilannya ataupun pengalaman orang lain sehingga dapat memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan kompetensinya yang ada pada dirinya yang mengakibatkan peningkatan efikasi diri pada mahasiswa tersebut.

d. Fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri telah terbentuk mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Menurut Bandura dalam Alfeus (2019, hlm.64) menjelaskan tentang fungsi dari efikasi diri, yaitu:

- 1) Proses Kognitif
Efikasi diri mempengaruhi pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. Efikasi diri yang tinggi mendorong pembentukan pola pikir untuk mencapai kesuksesan yang nyata, sehingga akan semakin memperkuat efikasi diri seseorang.
- 2) Proses motivasional
Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dalam diri. Kepercayaan terhadap efikasi diri mempengaruhi tingkatan pencapaian tujuan, kekuatan untuk berkomitmen, seberapa besar usaha yang diperlukan, dan bagaimana usaha tersebut ditingkatkan ketika motivasi menurun.
- 3) Proses Afektif
Efikasi diri berfungsi dalam mengatur kondisi afektif. Dimana efikasi diri mengatur emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu seseorang yang percaya bahwa mereka mampu mengelola ancaman lingkungan pada dirinya sendiri tidak akan mudah tertekan sehingga dapat menurunkan stress serta kecemasan mereka.

e. Ciri-ciri orang yang memiliki efikasi diri rendah dan tinggi

Zarina (2001) dalam Nurul, Agus dan Puri (2011, hlm. 112) menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri orang yang memiliki efikasi tinggi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Individu merasa akan berhasil (mampu).
- 2) Kinerja tinggi dalam mengerjakan tugas.
- 3) Gigih hingga tujuan yang diinginkan tercapai.
- 4) Memikul tanggung jawab dan secara optimal mengerjakannya sendiri.
- 5) Mampu mengendalikan stres dan kecemasan dalam dirinya.
- 6) Menganggap tugas yang dikerjakan sebagai pekerjaan yang menarik untuk diselesaikan.

Sebaliknya, seseorang yang efikasi dirinya rendah memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Individu merasa tidak yakin akan berhasil (pesimis).
- 2) Kinerja lemah saat mengerjakan tugas.
- 3) Tidak memiliki kegigihan pada dirinya.
- 4) Kurang memiliki tanggung jawab dan bergantung pada orang lain.
- 5) Tidak bisa mengontrol stres dan kecemasan pada dirinya.
- 6) Menganggap tugas yang dikerjakan sebagai beban.

3. Mengajar

a. Pengertian Mengajar

Menurut Brown dalam Banarwi dan Arifin (2016, hlm. 13) mengajar merupakan kegiatan yang banyak seginya, mengajar sendiri memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, menjelaskan, mendengarkan, mendorong peserta didik dan sejumlah kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Burhan dalam Banarwi dan Arifin (2016, hlm. 13) mengatakan bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan atau usaha untuk membuat siswa yang diajar itu melakukan kegiatan belajar.

b. Tujuan mengajar

Zainal Asril (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan dari mengajar yaitu perumusan terhadap kemampuan serta tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah pengajaran selesai, oleh sebab itu perumusan tersebut harus dirumuskan secara operasional. Menurut Winartapura dalam Helmiati (2013, hlm 2) mengatakan tujuan mengajar adalah “kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi dan memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik”.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan Penelitian Dan Metode	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Peserta Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) Jurusan Pendidikan IPS Tahun Akademik 2016/2017". (Layyin Natunnisa dalam skripsinya tahun	1.Pendekatan menggunakan Penelitian Kuantitatif. 2.Metode menggunakan Survey.	Disimpulkan bahwa hasil penelitian dari saudari Layin Natunnisa dalam skripsinya tahun 2016 yaitu menunjukkan perolehan skor rata-rata akhir sebesar 4,09. Adapun perolehan nilai rata-rata pada masing-masing variabel yaitu, efektivitas mata kuliah micro tea ching sudah efektif yakni 4,05, dan kompetensi pedagogik mahasiswa peserta PPKT sudah efektif yakni 4,13. Sehingga dapat disimpulkan	1.Menggunakan metode survey. 2.Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif. 3. Variabel X yang diteliti sama, yaitu persepsi mahasiswa dalam pembelajaran praktik <i>micro teaching</i> .	1.Subjek yang digunakan berbeda. 2.Variabel Y yang diteliti berbeda.

	2016)		Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Peserta Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) dikategorikan efektif.		
2	<p>Pengaruh pembelajaran <i>Micro Teaching</i> terhadap sikap percaya diri melaksanakan kegiatan Praktik kegiatan lapangan (PPL) Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN Makassar</p> <p>(Pujianti dalam Skripsinya tahun 2017)</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan Penelitian Kuantitatif</p> <p>2.Metode menggunakan Survey</p>	<p>Dapat disimpulkan dari hasil penelitian Pujianti dalam skripsinya pada tahun 2017, yaitu menunjukkan analisis statistik deskriptif dengan perolehan skor rata-rata yang terletak pada interval 64-68 pada pembelajaran <i>micro teaching</i> dan hal tersebut berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada variabel Y yaitu kepercayaan diri skor rata-rata terletak pada interval 61-64, hasil ini berada pada kategori tinggi. Berlain hal dengan skor rata-rata pada analisis</p>	<p>1.Menggunakan metode survey.</p> <p>2.Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif.</p> <p>3. Variabel X dan Y yang diteliti sama.</p>	<p>1.Subjek yang digunakan berbeda.</p>

			<p>pengujian statistik regresi sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa (t_0) = 3,080 > dari t_{tabel} = 2,030, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh pelaksanaan pembelajaran <i>micro teaching</i> terhadap sikap kepercayaan diri mahasiswa melaksanakan kegiatan praktek pengalaman lapangan jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.</p>		
3	<p>Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Mata Kuliah <i>Micoteaching</i> Terhadap Pelaksanaan Program pengalaman Lapangan (PPL)</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan Penelitian Kuantitatif 2.Metode menggunakan</p>	<p>Dapat disimpulkan hasil dari penelitian Lia Rahmawati dalam skripsinya tahun 2016 dimana Hasil penelitian bahwa kendala pada perkuliahan <i>microteaching</i> dalam mempersiapkan mahasiswa</p>	<p>1.Menggunakan metode survey 2.Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu</p>	<p>1.Subjek yang digunakan berbeda 2.Variabel Y yang diteliti berbeda</p>

	<p>Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Medan T.A 2015/2016</p> <p>(Lia Rahmawati dalam Skripsinya tahun 2016)</p>	<p>Survey</p>	<p>untuk melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) hanya pada ketersediaan sarana yang meliputi ruang belajar (58,1 %) dan LCD (51,8 %) dan mata kuliah <i>microteaching</i> efektif terhadap keberhasilan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dari aspek dosen pengampu mata kuliah (75,1 %) dan mahasiswa (80,8 %) sedangkan aspek sarana cukup efektif (55 %).</p>	<p>kuantitatif</p> <p>3. Variabel X yang diteliti sama yaitu persepsi mahasiswa dalam pembelajaran <i>micro teaching</i></p>	
--	--	---------------	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan sarana untuk seseorang mendapatkan ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Namun pendidikan tidak akan berjalan jika tidak ada penggerak yang dapat menjalankannya, salah satu penggerak dari pendidikan ialah guru. Guru merupakan pionir utama penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru sebagai fasilitator dalam hal mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas pokok guru adalah mengajar, oleh karena itu kompetensi profesional sangat mendukung kemampuan dalam guru dalam mengajar. Menurut penelitian Safaria dalam Aji Cokro (2018, Hlm. 2) salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualifikasi akademik dalam mengajar sebagai calon guru ialah dengan memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan termasuk dalam situasi mengajar, karena dengan adanya adanya efikasi diri yang tinggi dalam mengajar, dapat membuat mahasiswa percaya akan kemampuannya dan mengarahkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Namun, pada kenyataannya masih banyak efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru dirasa masih rendah terlihat dari hasil observasi awal, 5 dari 5 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta 4 dari 5 mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015 yang telah penulis wawancarai, ternyata efikasi diri yang dimiliki mahasiswa dalam mengajar masih terlihat rendah. Dimana mahasiswa belum sepenuhnya memiliki efikasi diri yang tinggi ketika akan mengajar, dikarenakan beberapa faktor seperti kemampuan berbicara di depan umum yang masih belum optimal, masih adanya mahasiswa yang belum memahami teknik mengajar yang baik, serta masih terlihat canggung ketika harus mengatur kondisi pembelajaran di kelas. Tingkat efikasi diri yang rendah dapat berakibat seorang mahasiswa keguruan bisa menjadi tidak yakin untuk menjadi guru, dan justru akan beralih ke

profesi lain ketika ia merasa tidak memiliki kemampuan dalam mengajar dan melaksanakan tugas-tugas profesi guru kelak.

FKIP Unpas sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang dimana diharapkan mampu mencetak calon guru yang sudah memenuhi standar kompetensi serta kualifikasi akademik yang baik, sehingga wajib memberikan pemahaman dalam mengajar baik berupa teori maupun praktik yang dapat menunjang keberhasilan sebagai calon guru. Oleh sebab itu untuk membantu meningkatkan efikasi diri dalam mengajar maka mahasiswa membutuhkan praktik terlebih dahulu seperti praktik *micro teaching*.

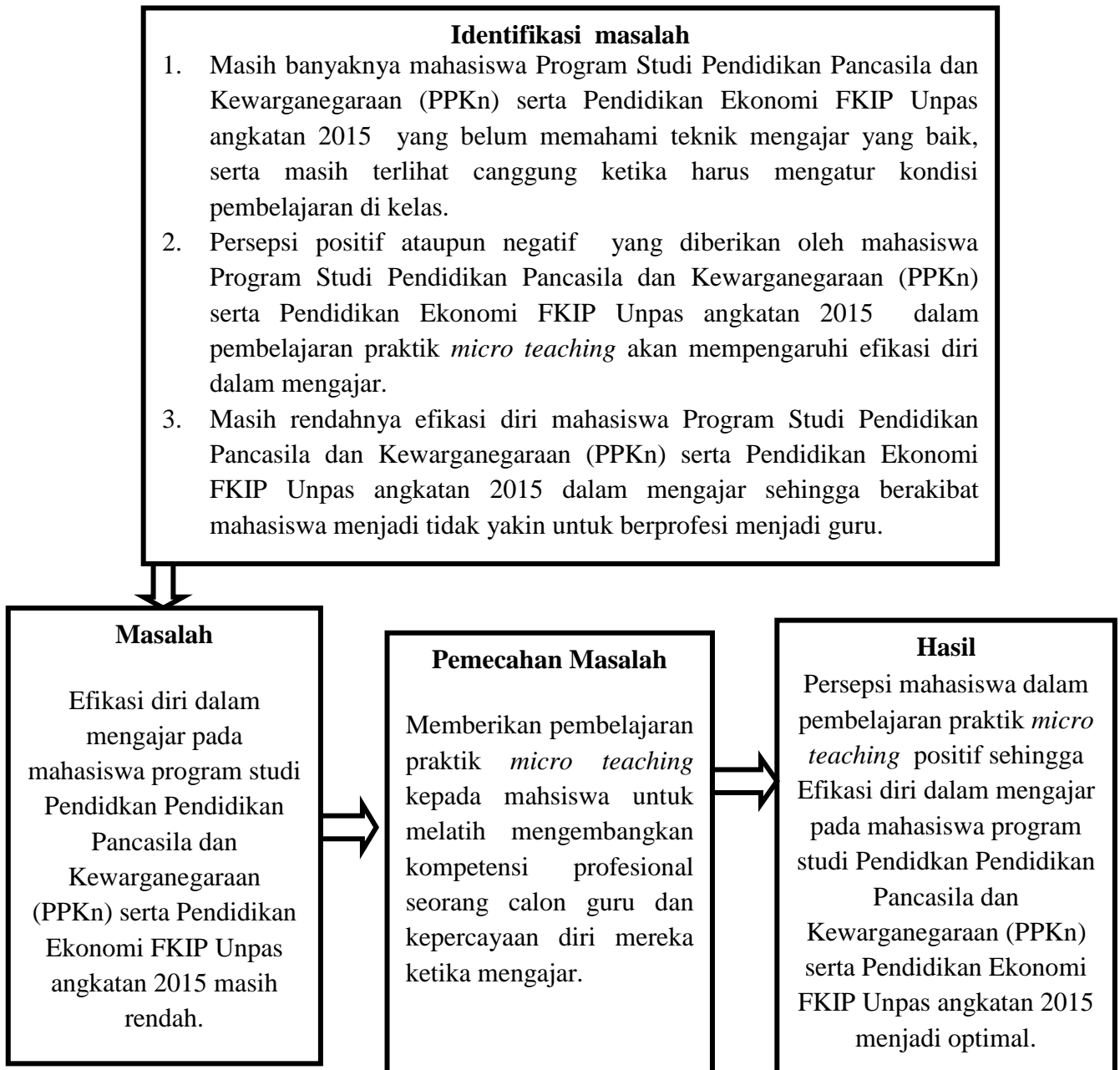
Rostiyah dalam Helmiati (2013, hlm 27) mengatakan bahwa tujuan dari *micro teaching* adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi bagaimana mengajar seluruhnya di depan kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional. Dengan praktik ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktik mengajar dapat diminimalisir.

Namun agar pembelajaran praktik *micro teaching* dapat berjalan dengan baik sehingga meningkatkan efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa, maka dibutuhkan persepsi yang baik pula dari mahasiswa calon guru itu sendiri terhadap pembelajaran praktik *micro teaching*, sebab menurut Kusumawati (2015, hlm. 16) mengatakan persepsi merupakan peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan menemukan tingkah laku manusia dalam menghadapi lingkungannya. Apabila persepsi seseorang terhadap suatu obyek bersifat positif atau baik maka ia akan mudah menerima atau menyesuaikan dengan obyek tersebut, sebaliknya apabila seseorang mempunyai persepsi negatif maka ia akan kesulitan untuk menerima atau menyesuaikan dengan obyek tersebut. Hal itupun berlaku terhadap pembelajaran *praktik micro teaching*.

Jadi dengan mahasiswa memberikan persepsi atau tanggapan yang positif ataupun negatif dalam pembelajaran praktik *micro teaching* maka dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa calon guru kelak.

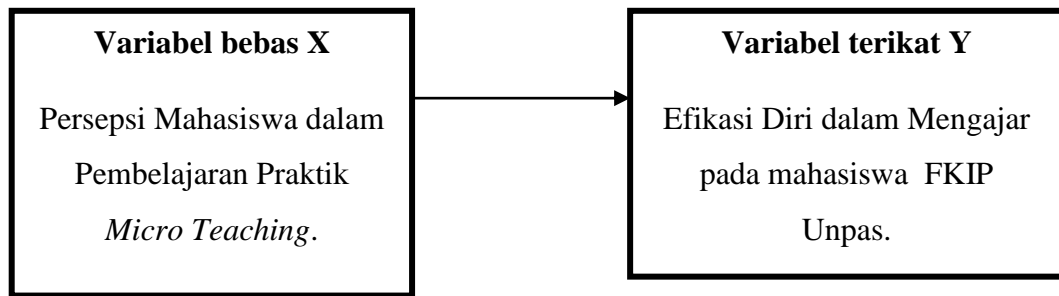
Berdasarkan uraian diatas maka gambaran umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam pembelajaran praktik *micro teaching* serta pengaruhnya terhadap efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkonsep kerangka pemikiran serta paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari bagan kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya, sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan :

→ : Garis Pengaruh

X : Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Praktik *Micro Teaching*

Y : Efikasi Diri dalam Mengajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2019, hlm.18). berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengajukan asumsi penelitian sebagai berikut:

- a. Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015 dalam pembelajaran praktik *micro teaching* positif sehingga pelaksanaan pembelajaran praktik *micro teaching* sudah terlaksana dengan baik dan maksimal.
- b. Efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015 sudah optimal.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

$H_0 : \rho_{yx} = 0$ = Tidak terdapat pengaruh persepsi mahasiswa dalam pembelajaran praktik *micro teaching* terhadap efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015.

$H_a : \rho_{yx} \neq 0$ = Terdapat pengaruh positif mengenai persepsi mahasiswa dalam pembelajaran praktik *micro teaching* terhadap efikasi diri dalam mengajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Ekonomi FKIP Unpas angkatan 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Asril, Z. (2017). *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali.
- Banarwi, & Arifin. (2016). *Micro Teaching (Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru Excellent di Abad ke-21*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswajja Presindo.
- Manuntung, A. (2019). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hiertensi*. Jakarta: Wineka Media.
- Unpas, T. D. (2019). *Panduan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: FKIP Unpas.

Sumber Jurnal:

- Cokro, A. (2018). Efektivitas PPL untuk meningkatkan efikasi diri mengajar pada mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal ilmiah pendidikan matematika Universitas Pekalongan*, 1-9.
- Ghufro, M. N. (2017). Kepuasan Kerja Guru Paud Ditinjau Dari Iklim dan Efikasi Mengajar. *Quality*, 254-270.
- Helmi, & Elita. (2013). Efikasi diri sistem imbalan dan berbagi pengetahuan : meta Analisis. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 41-58.
- Listiyana, & Hartono. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penaggalan Jawa dalam Menentukan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2011). *Jurnal Agastya*, 118-123.
- Nugraha, U. (2015). Hubungan Persepsi, sikap dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Edisi 1 No.1*, 1-4.
- Nuraini, E. (2015). pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru ekonomi pada mahasiswa program studi Ekonomi 2015 Unesa. *Jurnal pendidikan ekonomi manajemen dan keuangan Universitas Negeri Surabaya*, 83-96.
- Nurul, Puri, & Agus. (2011). Pengaruh antara kematangan emosi dan self efficacy terhadap craving ada mantan pengguna narkoba. *Jurnal Fakultas Psikologi Insana Universitas Hang Tuah Surabaya*, 106-117.
- Putri, R. M., & Priambodo, A. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Penetapan Tujuan dan Kepuasan Kerja Pada Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Studi pada guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan di SMA Negeri Se-Kota Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 220-226.
- Shofiah, V. (2014). Self efficacy dan self regulation sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf).

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Universitas UIN Sultan Syarif Kasim Riau , 17(2).

Tarmizi, & dkk. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* , 41-48.

Yazid, & Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal An-nida* , 193-197.

Sumber Skripsi:

Kusumawati, Asri, . (2015). *Persepsi Siswa Terhadap Usaha Guru Dalam Memotivasi Berwirausaha Siswa Pada Mata Diklat Pengelolaan Usaga Boga (PUB) Di SMK Negeri 3 Wonosari*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Teknik Boga. Universitas Negeri Yogyakarta.